

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di muka bumi tidak sendirian. Mereka hidup dalam suatu sistem yang kompleks dan saling terkait yang dikenal sebagai lingkungan. Lingkungan bukan hanya mencakup elemen-elemen fisik seperti tanah, air, dan udara, tetapi juga mencakup elemen biotik seperti Tumbuhan dan fauna. Interaksi antara manusia dan lingkungan ini sangat penting untuk dipahami karena menentukan kualitas hidup dan keberlanjutan kehidupan di planet ini. Mahluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar hewan hidup yang hidup bersama secara netral dan pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah bisa hidup¹

Kenyataan ini dengan mudah kita dapat lihat dengan mengandaikan apabila di bumi tidak ada tumbuhan dan hewan. Dari mana kita dapat oksigen dan makanan? dan hal tersebut tentu telah diingatkan oleh Allah SWT di dalam surat Muhammad ayat 22: “فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ” bagaimana sekiranya kalian menguasai di muka bumi lantas kalian membuat kerusakan dan memutuskan silaturahmi dengan alam di sekitar

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997).hal.51

kalian”. Lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena mempengaruhi kesejahteraan dan keberlangsungan makhluk hidup. Salah satu elemen utama dalam lingkungan hidup adalah Tumbuhan, yang mencakup berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di darat maupun di perairan. Tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia oksigen melalui proses fotosintesis dan penyerap karbon dioksida². Tetapi juga menjadi sumber makanan, obat-obatan, serta tempat berlindung bagi banyak organisme.

Keberadaan tumbuhan sangat menentukan keseimbangan ekosistem, karena berperan dalam menjaga kesuburan tanah, mengatur siklus air, serta mengurangi dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, pelestarian tumbuhan menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup secara keseluruhan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai permasalahan lingkungan semakin mengkhawatirkan, baik dalam skala lokal maupun global. Fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali semakin memperburuk kondisi bumi.

Banyak kasus di Indonesia sendiri, pencemaran lingkungan terjadi akibat perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab, seperti pembuangan limbah industri ke sungai, penggunaan plastik yang berlebihan, serta pembakaran hutan untuk kepentingan komersial.

² John Smith, *The Role of Plants in Ecosystem Stability* (New York: Green Press, 2020).

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak individu dan kelompok yang belum memiliki kesadaran ekologis yang baik dalam menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang berbicara tentang lingkungan, baik dalam konteks penciptaan, pemeliharaan, maupun akibat dari pengrusakan alam oleh manusia³. Dengan demikian, Untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan, manusia harus menjaga lingkungan dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Kerusakan lingkungan dan memutuskan silaturahmi membawa konsekuensi serius yang dapat mengancam keberlanjutan hidup manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan yang bijaksana dalam menjaga alam dan memperkuat ikatan sosial. Hal ini telah diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang terdapat dalam kitab Sunnan Abu Daud yaitu: *ارحموا أهل الأرض يرحمكم من في السماء* " yang berarti "Sayangilah orang-orang atau makhluk yang ada di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh semua makhluk yang ada di langit" adalah hadits yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat, di antaranya adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash.

Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya berkasih sayang di antara sesama makhluk di bumi untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah yang ada di langit. Makna ayat-ayat ini

³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996).

tidak selalu dipahami secara mendalam, terutama dalam konteks keindahan bahasa (balaghah) dan dimensi spiritual (tasawuf).

Ilmu Balaghah, yang mencakup Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan, berperan penting dalam mengungkap keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Ma'ani membahas bagaimana struktur kalimat dalam Al-Qur'an disusun untuk mencapai kejelasan makna sesuai dengan kondisi psikologis pendengar ⁴. Sementara itu, Ilmu Bayan berfokus pada bagaimana berbagai bentuk majas dan metafora digunakan untuk memperjelas serta memperindah pesan yang disampaikan. Dalam konteks ayat-ayat tentang lingkungan, pendekatan ini dapat membantu memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara manusia dan alam melalui struktur linguistik yang khas ⁵.

Selain itu, dalam perspektif tasawuf, ayat-ayat tentang lingkungan tidak hanya berbicara tentang aspek fisik alam, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual. Tasawuf memandang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang dapat mengantarkan manusia kepada makrifatullah (pengenalan kepada Allah). Dalam tradisi sufi, interaksi manusia dengan lingkungan sering kali dikaitkan dengan kesadaran akan keesaan Tuhan

⁴ Hussein Abdul Raof, *Qur'anic Stylistics: A Linguistic Analysis* (Routledge, 2010).

⁵ Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

(tauhid) serta konsep keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan⁶.

Namun, kajian tentang ayat-ayat lingkungan dengan pendekatan ilmu Balaghah dan Tasawuf masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada tafsir tematik atau hukum Islam dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat tentang tumbuhan dengan pendekatan ilmu Balaghah (Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan) serta ilmu Tasawuf, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjaga dan menghormati alam.

Penelitian ini menjadi sangat menarik karena menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu Ilmu Balaghah dan Tasawuf, dalam memahami ayat-ayat tumbuhan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap makna yang lebih dalam dan relevan bagi kehidupan manusia modern, serta memberikan solusi konseptual yang dapat diimplementasikan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan khususnya berkaitan dengan tumbuhan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Dengan menelaah makna ayat-ayat tentang tumbuhan melalui perspektif Ilmu Balaghah dan Tasawuf,

⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013).

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara Islam dan ekologi serta memberikan kontribusi dalam upaya membangun kesadaran lingkungan khususnya tumbuhan yang lebih baik dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tesis “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tumbuhan Tinjauan Ilmu Balaghah (Ilmu Ma’ani dan Bayan) dan Tasawuf”, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tumbuhan dengan tinjauan ilmu Balaghah (Ma’ani & Bayan)?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tumbuhan dengan tinjauan Tasawuf?
3. Bagaimana keterkaitan penafsiran ayat-ayat tumbuhan dengan nilai-nilai biologi dan ekologi sehingga dapat membangun ekoteosufistik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tumbuhan Tinjauan Ilmu Balaghah (Ilmu Ma’ani dan Bayan) dan Tasawuf” adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis ayat-ayat tentang tumbuhan dengan tinjauan ilmu Balaghah.

2. Menganalisis ayat-ayat tentang tumbuhan dengan tinjauan Tasawuf.
3. Menghubungkan hasil penafsiran dengan nilai biologi-ekologi untuk ekoteologi Qur'ani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tumbuhan Tinjauan Ilmu Balaghah (Ilmu Ma’ani dan Bayan) dan Tasawuf” diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Wacana Ilmiah dalam Studi Tafsir
 Penelitian ini berupaya menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan tumbuhan dalam Al-Qur'an dari sudut pandang ilmu balaghah (ilmu ma'ani dan bayan) serta tasawuf. Hal ini akan memperkaya wacana ilmiah yang ada, dengan menambahkan dimensi baru dalam pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa yang indah dan makna yang tersembunyi.
- b. Pemahaman Interdisipliner antara Bahasa dan Spiritualitas
 Penelitian ini menyajikan integrasi antara ilmu balaghah yang berfokus pada keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an, dengan pendekatan tasawuf yang menekankan makna spiritual dari ayat-ayat tumbuhan. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peran tumbuhan dalam

Al-Qur'an sebagai simbol kebesaran Tuhan dan sebagai sarana untuk merenungkan keberadaan serta hubungan manusia dengan alam.

c. Sumbangan terhadap Kajian Linguistik dalam Tafsir

Melalui pendekatan ilmu ma'ani dan bayan, penelitian ini akan memperkenalkan cara-cara baru dalam memaknai pilihan kata dan struktur kalimat dalam ayat-ayat yang menyebutkan tumbuhan. Ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dalam tafsir, khususnya dalam pengaplikasian balaghah untuk memahami makna tersirat dan konotatif dalam teks suci.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi dan Peneliti dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an
- Penelitian ini akan memperkaya literatur akademis dalam bidang tafsir, terutama dalam studi tafsir tematik, dengan memberikan contoh konkret bagaimana ilmu balaghah dan tasawuf dapat saling melengkapi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, khususnya tumbuhan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam studi tafsir di perguruan tinggi dan lembaga keilmuan Islam lainnya.

b. Bagi Pendidikan dan Pengajaran Tafsir di Madrasah dan Perguruan Tinggi

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dalam konteks pendidikan, baik di madrasah maupun perguruan tinggi. Dengan mengembangkan pemahaman tentang tumbuhan sebagai objek tafsir yang mengandung nilai-nilai balaghah dan tasawuf, dosen dan pengajar dapat memperkenalkan metode interpretasi yang lebih mendalam dan berbasis konteks spiritual dalam pengajaran tafsir. Hal ini dapat memperkaya kurikulum dan materi pengajaran yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat memberi gambaran praktis bagi para pendidik untuk menanamkan pentingnya pemahaman terhadap alam dan tumbuhan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang perlu dilestarikan. Ayat-ayat tentang tumbuhan dapat dijadikan bahan untuk membangun kesadaran ekologis dan spiritualitas di kalangan siswa dan masyarakat.

3. Manfaat dalam Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara simbolisme alam dalam Al-Qur'an dan kehidupan manusia. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk mempelajari tema-tema lain dalam Al-

Qur'an, seperti hewan, air, atau langit, yang juga memiliki dimensi makna yang kaya baik secara bahasa maupun spiritual.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung tanda-tanda (āyāt) yang berkaitan dengan alam semesta, termasuk tumbuhan. Tumbuhan dalam Al-Qur'an tidak sekadar digambarkan sebagai objek biologis, melainkan juga simbol-simbol kehidupan yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. Di tengah krisis ekologi global yang ditandai dengan kerusakan lingkungan, deforestasi, dan menurunnya kesadaran manusia terhadap pentingnya kelestarian alam, ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan menjadi semakin relevan untuk ditelaah secara lebih mendalam.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat tumbuhan cenderung parsial. Sebagian besar kajian hanya menekankan aspek linguistik atau bahasa Al-Qur'an, sementara sebagian lain berfokus pada aspek sufistik atau spiritual. Jarang sekali ditemukan penelitian yang secara serius mengintegrasikan pendekatan Balaghah, Tasawuf, dan kajian ekologi modern untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Padahal, integrasi ketiganya diyakini dapat melahirkan paradigma baru yang dikenal sebagai ekoteologi Qur'ani, yaitu sebuah kesadaran teologis yang menempatkan kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fi al-ardh.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan menghubungkan tiga dimensi utama.

- a. Pertama, Balaghah, khususnya cabang ilmu Ma'ani dan Bayan, dipakai untuk menyingkap struktur, gaya bahasa, dan keindahan retorik ayat-ayat tentang tumbuhan. Aspek ini penting karena melalui pilihan diksi, susunan kalimat, dan gaya bahasa, Al-Qur'an menegaskan pesan-pesan yang bersifat persuasif sekaligus estetik. Dengan analisis balaghah, penelitian ini menelusuri bagaimana ayat-ayat tumbuhan dirancang untuk menggugah kesadaran manusia tentang kuasa Allah dan pentingnya alam.
- b. Kedua, Tasawuf, khususnya pendekatan isyārī, digunakan untuk mengungkap makna-makna batiniah di balik ayat-ayat tersebut. Bagi para sufi, tumbuhan sering dipandang sebagai simbol perjalanan spiritual manusia: mulai dari benih yang ditanam, pertumbuhan yang terjaga, hingga buah yang matang. Proses pertumbuhan tumbuhan menjadi analogi bagi proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pencapaian maqām spiritual. Dengan demikian, ayat-ayat tumbuhan tidak hanya mengajarkan tentang fenomena alam, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam.
- c. Ketiga, penelitian ini juga melibatkan perspektif biologi dan ekologi sebagai upaya menjembatani penafsiran Al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Prinsip-prinsip

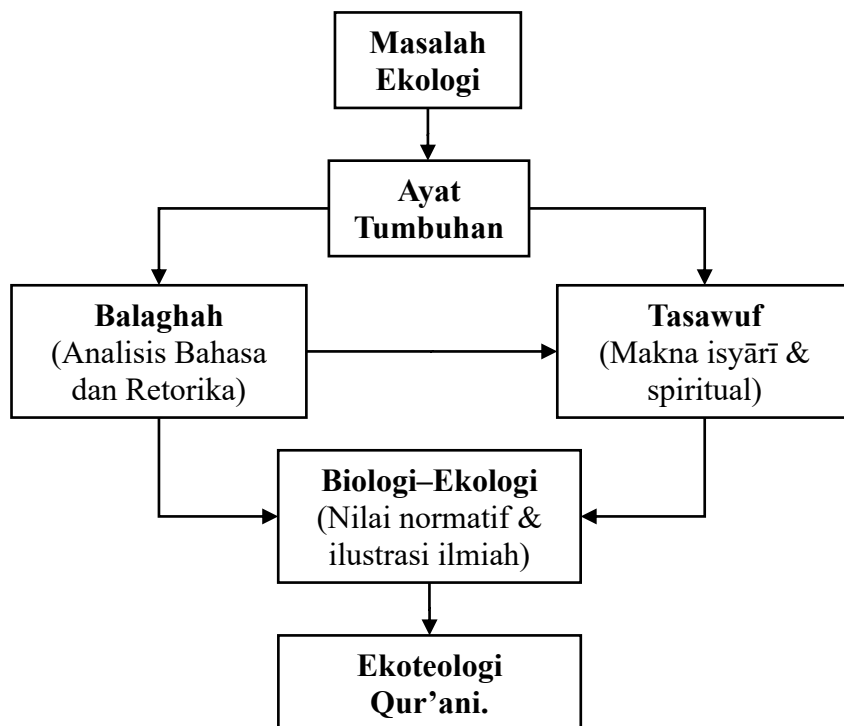
biologi seperti proses fotosintesis, siklus air, dan peran tumbuhan dalam ekosistem dapat menjadi ilustrasi nyata atas kebesaran Allah yang disebut dalam Al-Qur'an. Lebih dari itu, perspektif ekologi membantu menautkan pesan ayat dengan problematika lingkungan modern, sehingga hasil penelitian ini tidak berhenti pada ranah teoretis, melainkan relevan dengan isu global tentang krisis ekologis.

Alur logis penelitian ini dimulai dari fenomena kerusakan lingkungan yang menunjukkan lemahnya kesadaran manusia terhadap amanah ekologis. Fenomena ini mengantarkan pada kebutuhan untuk kembali membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan. Melalui analisis Balaghah, ayat-ayat tersebut dikaji untuk menyingkap kekuatan retorik dan pesan linguistiknya. Dari sana, peneliti masuk pada pendekatan Tasawuf untuk memahami makna batiniah dan simbolik ayat. Kemudian, hasil penafsiran dihubungkan dengan prinsip-prinsip biologi dan ekologi, sehingga melahirkan paradigma ekoteologi Qur'ani yang menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam.

Penelitian dengan kerangka berpikir seperti ini, diharapkan mampu menjawab tiga tujuan utama: pertama, menafsirkan ayat-ayat tumbuhan melalui perspektif Balaghah; kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui perspektif Tasawuf; dan ketiga, menghubungkan keduanya dengan prinsip ekologi untuk

membangun kesadaran ekoteologi Qur'ani. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga pada penguatan etika lingkungan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari masalah ekologi menuju ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan, ditafsirkan melalui Balaghah dan diperdalam melalui Tasawuf serta dihubungkan dengan biologi dan ekologi dan akhirnya mengarah pada lahirnya paradigma ekoteologi Qur'ani. Paradigma ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir sekaligus memberi kontribusi nyata bagi upaya membangun kesadaran ekologis umat Islam. Untuk lebih memperlihatkan Tahap dalam kerangka pemikiran ini, berikut ditampilkan gambar kerangka pemikirannya.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan, termasuk tumbuhan sebagai salah satu elemen penting dalam ekosistem. Tumbuhan tidak hanya memiliki peran ekologis sebagai penghasil oksigen, penyerap karbon dioksida, penyedia makanan, dan pelindung ekosistem, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolik dan spiritual dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tumbuhan tidak sekadar menjelaskan fungsi biologisnya, tetapi juga sarat dengan makna

balaghiyah dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner untuk menggali makna ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Pendekatan pertama adalah Ilmu Balaghah, khususnya cabang Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan, yang digunakan untuk memahami keindahan, kejelasan, dan efektivitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan tentang alam dan tumbuhan. Ilmu Ma'ani membantu mengungkap struktur kalimat dan konteks komunikasi yang mendasari penyampaian ayat, sedangkan Ilmu Bayan menyoroti penggunaan majas, tasybih, dan simbolisme dalam menggambarkan tumbuhan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.

Pendekatan kedua adalah Tasawuf, yang memandang alam, termasuk tumbuhan, sebagai manifestasi atau ayat kauniyah dari sifat-sifat Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, interaksi manusia dengan alam merupakan cermin dari kualitas spiritualnya. Tumbuhan dilihat bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai medium kontemplatif yang menuntun manusia kepada makrifatullah (pengenalan terhadap Allah SWT). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini mencoba membangun pemahaman yang utuh terhadap pesan-pesan ekologis Al-Qur'an. Penggabungan perspektif balaghah dan tasawuf bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran moral dan hukum tentang lingkungan, tetapi

juga menanamkan kesadaran ekologis melalui keindahan bahasa dan kedalaman spiritual.

Penelitian ini juga merespons minimnya kajian yang menyoroti penafsiran ayat-ayat tentang tumbuhan dari dua disiplin ini secara bersamaan. Padahal, pemahaman interdisipliner ini penting untuk membentuk kesadaran ekologis umat Islam yang bersumber langsung dari teks suci dan dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar:

- a. Urgensi kesadaran ekologis dalam Islam,
- b. Peran penting tumbuhan dalam ekosistem dan spiritualitas,
- c. Kekayaan makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan jika ditinjau dengan ilmu balaghah dan tasawuf,
- d. Kebutuhan akan pendekatan interdisipliner dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut secara mendalam dan aplikatif.

Contoh Analisis Penelitian :

Ayat Tentang Tumbuhan (Surah Al-An'am ayat 99)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
--

وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرَةٍ إِذَا اتَمَرَ وَيَنْعَىٰ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



I'rab

Nahwu:

: وَهُوَ الَّذِي :

Huwa: muftada' (subjek)

Alladzī: badal dari huwa, sebagai shilah (kata sambung) yang menunjukkan identitas Allah yang menurunkan air.

: أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً :

Anzala: fi'l māḍi (kata kerja lampau), fa'il-nya adalah dhamir mustatir kembali ke Allāh.

Mā'an: maf'ūl bih (objek langsung), manshūb.

: فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ :

Akhrajnā: fi'l māḍi, fa'il-nya nā (kami), menunjukkan keagungan dan kekuasaan.

Bihi: jar wa majrūr, sebagai wasilah (sarana) keluarnya tumbuhan.

Nabāta: maf'ūl bih pertama, manshūb.

Kulli Shay': mudhāf ilaih majrūr, menunjukkan keumuman jenis tumbuhan.

خَضِرًا، حَبًّا، مُتْرَاكِبًا:

Semua adalah maf'ūl bih atau na'at yang menunjukkan hasil dari proses keluarnya tumbuhan.

قِنْوَانٌ دَانِيَّةٌ :

Qinwān: muftada',

Dāniyah: na'at (sifat) dari Qinwān, menunjukkan kemudahan dipetik.

أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرَةٍ:

Unzurū: fi'l amr (kata perintah), menunjukkan ajakan kontemplatif.

Ilā Thamarihi: jar wa majrūr, objek pengamatan.

Sharaf:

أَنْزَلَ : dari akar n-z-l, wazan af'ala, menunjukkan perbuatan transformatif (menurunkan dari tempat tinggi).

فَأَخْرَجْنَا : dari akar kh-r-j, wazan af'ala, menandakan sebab munculnya hasil (tumbuh-tumbuhan).

نَبَاتٌ : masdar dari nabata, artinya tumbuh.

مُتَرَاكِبًا: ism maf'ūl dari tarākaba, wazan tafa'ala, artinya tersusun bertingkat.



Tinjauan Ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ani berfokus pada konteks dan makna yang sesuai dengan maqām (situasi bicara):

Tersusunnya kalimat dengan pola verba beruntun seperti anzala, akhrajnā, nukhrij, menciptakan ritme dan kesinambungan makna. Hal ini menekankan kesinambungan nikmat Allah secara progresif, bukan statis.

Penggunaan isim nakirah seperti nabāta kulli shay' menunjukkan keumuman dan keluasan ciptaan, serta ketidakterbatasan jenis tumbuhan yang Allah munculkan.

Fi'l amr "unzurū": Dalam ilmu Ma'ani, fi'l amr di sini bukan sekadar perintah fisik melihat, tapi maqām-nya adalah tadabbur (merenung) terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dalam fenomena alami.



Tinjauan Ilmu Bayan

Ilmu Bayan menyoroti aspek gaya bahasa, perumpamaan, dan retorika.

Tasybih (perumpamaan tersembunyi):

Allah menggunakan tanaman dan buah sebagai tasybih bagi ciptaan yang teratur, penuh hikmah, dan keindahan tersembunyi.

Kalimat “musytabihan wa ghaira mutasyābih” menggambarkan makhluk Allah yang tampak serupa tapi hakikat dan rasanya berbeda – ini mencerminkan keragaman dalam kesatuan.

Majaz (metafora):

"Nabāta kulli shay'" bisa ditafsirkan sebagai majaz untuk semua bentuk kehidupan yang berasal dari air (lihat QS. Al-Anbiya: 30).

Isti‘ārah (metafora puitis):

“Qinwān Dāniyah” dapat dimaknai sebagai simbol kemudahan rezeki dari Allah, karena tandan kurma yang dekat artinya mudah dipetik dan dikonsumsi.

Taqdīm dan Ta’khīr (penempatan kata):

Penempatan kata “musytabihan wa ghaira mutasyābih” di akhir menggugah perhatian, bahwa pada akhirnya hikmah tidak hanya

di luar (serupa), tapi juga di dalam (berbeda dalam rasa, manfaat).



Tinjauan Tasawuf

Dalam pandangan sufistik, ayat ini mengandung simbolisme mendalam.

Air dari langit:

Ditakwilkan sebagai rahmat, ilmu laduni, atau wahyu yang diturunkan ke dalam hati manusia (bumi batin).

Tumbuhan:

Melambangkan amal-amal shalih atau maqāmāt (tingkatan spiritual) yang tumbuh dari hati yang bersih.

“Nukhriju minhu ḥabban mutarākiban”:

Menunjukkan bahwa dari satu amalan (biji iman), akan muncul lapisan-lapisan amal dan hikmah yang saling bertumpuk seperti biji-bijian dalam tongkol.

Zaitun dan delima serupa tapi tidak sama:

Melambangkan kondisi para salik (penempuh jalan spiritual) yang tampak sama dalam syariat, tapi berbeda dalam maqām dan tajallī-nya.

“Unzurū ilā thamarihi”:

Ajaran tasawuf menekankan basirah (penglihatan batin). Maka kata “lihatlah” bukan hanya dengan mata fisik, tetapi dengan hati yang tajarrud (bersih dari dunia).

Keseluruhan ayat:

Adalah sebuah tajalli rububiyah (manifestasi sifat pemelihara Allah), di mana alam menjadi cermin wujud Allah, dan setiap makhluk adalah ayat dalam kitab al-kawn (kitab alam semesta).



Hubungan antara pemahaman tumbuhan dalam Ilmu Balaghah dan Tasawuf terhadap kesadaran ekologi dalam Islam

1. Ilmu Balaghah: Makna Ma‘ānī dan Bayān terhadap Tumbuhan
 - a. Ilmu Ma‘ānī:
 - Dalam ayat ini, struktur kalimat memperlihatkan susunan yang bergradasi (tadarruj) – dari air, tumbuh-tumbuhan, tunas, buah, hingga kematangan. Ini menunjukkan proses

dan sistem keteraturan alami yang menekankan tadabbur (perenungan mendalam).

- Gaya penyusunan menunjukkan taḍmīn (penyisipan makna tersirat) bahwa tumbuh-tumbuhan bukan hanya hasil alam semata, tetapi bagian dari sunnatullah.
- Penggunaan fi‘il mudhāri‘ (kata kerja bentuk sekarang/berkelanjutan) seperti “yukhriju” (Kami keluarkan) menggambarkan keberlangsungan proses ekologis.

b. Ilmu Bayān:

Ayat ini penuh dengan tasybīh (perumpamaan) dan isti‘ārah (metafora):

- “Shajar”, “naqīl”, “a‘nāb”, “zaitūn”, “rummān” bukan hanya tumbuhan, tetapi simbol rezeki, keindahan, dan ketergantungan makhluk terhadap Tuhan.
- Frasa “mutasyābihan wa ghaira mutasyābih” memberi isyarat bahwa alam tidak seragam, menunjukkan hikmah dalam keberagaman hayati.

2. Tasawuf: Dimensi Spiritualitas Tumbuhan dan Alam

Dalam tasawuf, setiap makhluk (termasuk tumbuhan) dipandang memiliki maqām (derajat) dan dzikr (pujian kepada Allah) tersendiri:

- a. Tumbuhan dianggap sebagai manifestasi tajallī sifat Allah, khususnya ar-Razzāq (Maha Pemberi Rezeki) dan al-Muṣawwir (Maha Membentuk).
 - b. Ibn ‘Arabī dan para sufi menganggap keberadaan alam sebagai “kitab Tuhan” kedua setelah Al-Qur’an. Maka, memerhatikan buah dan pertumbuhannya adalah ibadah kontemplatif (tafakkur).
 - c. Dalam pendekatan sufi, proses tumbuhnya tanaman menggambarkan perjalanan ruhani: dari tanah rendah (nafs) menuju buah kematangan (maqām makrifat).
3. Kesadaran Ekologis dalam Tafsir Ayat Ini

Ayat ini mengandung ajakan reflektif:

- a. “Unzurū ilā thamarihi” (Perhatikanlah buahnya) adalah seruan kesadaran ekologis: manusia diminta merenungi dan menghargai siklus kehidupan tumbuhan.
- b. Pemahaman balaghah dan tasawuf terhadap ayat ini menumbuhkan sikap tawadhu‘ ekologis – menyadari bahwa manusia bukan penguasa, tetapi bagian dari sistem alam yang terikat hukum Tuhan.
- c. Alam diposisikan sebagai mitra spiritual dan eksistensial. Kerusakan ekologis berarti merusak tanda-tanda (āyāt) Tuhan

Kesimpulan

Surat Al-An‘ām ayat 99 mengandung nilai balaghah tinggi dalam menyampaikan keteraturan dan keindahan ekosistem tumbuhan. Pendekatan tasawuf menafsirkan tumbuh-tumbuhan sebagai manifestasi spiritual yang hidup dan berdzikir, sehingga memelihara lingkungan menjadi bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Kedua pendekatan ini mengarah pada pembentukan kesadaran ekologis Islami yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan etis.

F. Problem Statement

Meningkatnya kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara masif, menjadi indikator melemahnya kesadaran ekologis dalam kehidupan modern, termasuk di kalangan masyarakat Muslim. Padahal, Al-Qur‘an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam telah banyak memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga lingkungan, salah satunya melalui penyebutan berbagai jenis tumbuhan yang tidak hanya merepresentasikan elemen ekologis, tetapi juga memuat pesan teologis dan spiritual yang mendalam.

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tumbuhan dalam Al-Qur‘an selama ini masih dominan menggunakan pendekatan tematik atau yuridis, yang cenderung bersifat normatif

dan praktis. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengeksplorasi dimensi estetik-linguistik melalui Ilmu Balaghah khususnya Ilmu Ma'ani dan Bayanserta dimensi esoterik melalui pendekatan Tasawuf. Padahal, kedua pendekatan tersebut berpotensi besar dalam menggali makna yang lebih mendalam, baik dari sisi struktur retorik ayat maupun makna simbolik yang mengarah pada kesadaran spiritual dan ekologis yang integral.

Ketiadaan kajian interdisipliner yang menggabungkan Ilmu Balaghah dan Tasawuf dalam penafsiran ayat-ayat tumbuhan menyebabkan berkurangnya pemahaman umat terhadap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam upaya membangun etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang sistematis untuk menafsirkan ayat-ayat tumbuhan dengan pendekatan integratif antara Ilmu Balaghah dan Tasawuf, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan dalam konteks pengembangan kesadaran ekologis dalam Islam.